

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Phya Forenja¹, Denny Iskandar^{1*}, Ramli¹

¹Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

**phya.forenja46@guru.smp.belajar.id; deniiskandar75@usk.ac.id; ramligadeng@usk.ac.id*

A B S T R A C T

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi semakin relevan di tengah dinamika keberagaman budaya dalam pendidikan, termasuk di Indonesia. Namun, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih relatif jarang dikaji secara mendalam, terutama dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti sains dan matematika. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Subjek penelitian mencakup satu orang guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran berbasis CRT telah dilakukan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui integrasi budaya lokal ke dalam modul ajar dan keterpaduan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila; (2) pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara inklusif. Hal ini dapat diketahui dengan guru memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman budaya serta memanfaatkan media berbasis budaya lokal; dan (3) evaluasi pembelajaran dilakukan melalui metode proyek yang memungkinkan ekspresi kreatif siswa dalam konteks budaya. Namun demikian, keterlibatan siswa dalam merumuskan kriteria penilaian masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan CRT berkontribusi positif terhadap terciptanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelatihan CRT bagi guru Bahasa Indonesia serta perlunya dukungan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal dari pemerintah. Selain itu, perencanaan remedial dan evaluasi yang lebih adaptif terhadap keberagaman budaya siswa perlu diperkuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkeadilan.

Keywords: *culturally responsive teaching; pembelajaran bahasa Indonesia; strategi pembelajaran*

Culturally Responsive Teaching Approach in Indonesian Language Learning

The Culturally Responsive Teaching (CRT) approach is becoming increasingly relevant amidst the dynamics of cultural diversity in education, including in Indonesia. However, its application in Indonesian language learning is still relatively rarely studied in depth, especially compared to other subjects such as science and mathematics. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and evaluation of the CRT approach in Indonesian language learning at SMP Negeri 5 Seunagan, Nagan Raya Regency, Aceh. This study applies a qualitative approach with a descriptive design. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews, and document analysis. The research subjects included one Indonesian language teacher and students in grade VIII.3. The results of the study indicate that: (1) CRT-based learning planning has been carried out very well. This is demonstrated through the integration of local culture into the teaching modules and integration with the values of the Pancasila Student Profile; (2) the implementation of learning takes place inclusively. This can be seen in the teacher providing space for students to share their cultural experiences and utilizing local culture-based media, and (3) learning evaluation is carried out through a project method that allows students to express their creativity in a cultural context. However, student involvement in formulating assessment criteria is still limited. These findings indicate that the implementation of CRT positively contributes to creating more contextual, inclusive, and meaningful Indonesian language learning. These findings imply the importance of CRT training for Indonesian language teachers and the need for government support for the development of local wisdom-based teaching modules. Furthermore, remedial planning and evaluation that are more adaptive to students' cultural diversity need to be strengthened to improve the quality of equitable learning.

Kata kunci: culturally responsive teaching; Indonesian language learning; learning strategies

Received: 10th June 2025; Revised: 20th August 2025; Accepted: 20th September 2025; Available online: 26th October 2025;
Published regularly: December 2025

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

**Corresponding author: Phya Forenja, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia
E-mail address: phya.forenja46@guru.smp.belajar.id*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan mutu sumber daya manusia dan tatanan sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengakses pengetahuan dan keterampilan, tetapi pembentuk kepribadian, jati diri, serta orientasi sosial. Saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk memfasilitasi pengembangan peserta didik yang adaptif, inklusif, serta memiliki kompetensi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Gaus, 2021). Urgensi transformasi pendidikan guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual, selaras dengan perkembangan zaman (Abacioglu, Volman, & Fischer, 2020). Salah satu tantangan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia adalah keberagaman budaya siswa. Keberagaman dapat dari segi etnisitas, bahasa, agama, maupun sistem nilai. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang bersifat seragam cenderung tidak mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik (Aziz, 2025). Kondisi ini mempertegas urgensi penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

CRT merupakan suatu kerangka pedagogis yang menempatkan keberagaman budaya siswa sebagai sumber daya yang memengaruhi secara substansial dinamika pembelajaran. Studi ini menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan integrasi nilai-nilai kultural peserta didik ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Morrison, 2019). Pendekatan ini menempatkan budaya siswa bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai aset dalam belajar-mengajar. Pentingnya penerapan CRT tidak hanya menjadi perhatian nasional, tetapi juga menjadi agenda global. Pendidikan multikultural penting sebagai fondasi bagi pembangunan berkelanjutan, perdamaian, dan harmoni sosial (Brown, et al., 2019). Australia, Kanada, dan Selandia Baru merupakan negara yang telah mengadopsi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengintegrasikannya ke dalam program pelatihan profesional bagi pendidik serta dalam perumusan kurikulum nasional masing-masing (Solas & Kamalodeen, 2022). Pendidikan yang berbasis budaya diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas, serta menciptakan ruang belajar yang lebih adil dan inklusif (Farmer et al., 2019).

Penelitian Kim (2024) mengungkap bahwa pengalaman belajar siswa belum mencerminkan latar belakang budaya. Kondisi tersebut merefleksikan adanya disparitas antara karakteristik keberagaman peserta didik dan pendekatan pengajaran yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di lingkungan kelas. Dalam kajian yang lebih mendalam, meskipun penelitian tentang CRT menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar, sebagian besar studi di Indonesia masih berfokus pada penerapannya dalam pembelajaran sains dan matematika. CRT dapat meningkatkan capaian kognitif dalam pelajaran STEM dan bahasa Inggris (Idrus & Sohid, 2023). Namun, sangat sedikit penelitian yang menelaah penerapan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesungguhnya memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran budaya, literasi kritis, dan identitas diri siswa (Irizarry & Raible, 2019).

Dengan mempertimbangkan realitas pendidikan di lingkungan yang multikultural seperti SMP Negeri 5 Seunagan, pendekatan pedagogis yang responsif terhadap keragaman kultural menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, studi ini diarahkan untuk menelaah implementasi pendekatan CRT dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki relevansi strategis karena tidak hanya berfungsi dalam pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya, kesadaran sosial, serta prinsip-prinsip kemanusiaan. Studi ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap perumusan praktik pedagogis yang lebih inklusif, sensitif terhadap konteks kultural, serta responsif terhadap keberagaman latar belakang peserta didik.

Merujuk pada pemaparan sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang cukup signifikan, yaitu masih terbatasnya studi yang secara spesifik membahas implementasi CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang heterogen. Riset ini disusun dengan maksud untuk

menginvestigasi penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menganalisis pengaruhnya terhadap partisipasi aktif dan pemahaman konseptual siswa. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penguatan landasan teoretis pengembangan literatur CRT dalam konteks pendidikan bahasa, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, relevan secara kultural, dan adaptif terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan mengadopsi desain studi kasus sebagai kerangka utamanya (Sugiyono, 2017). Pemilihan studi kasus dianggap relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelidiki secara mendalam suatu gejala atau praktik dalam kondisi alami dan kontekstual (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini dipandang sesuai untuk menelaah implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini karena karakteristiknya yang kompleks, khas, dan sangat ditentukan oleh lingkungan sosial-budaya di suatu wilayah pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis CRT dalam satu unit kasus. Desain ini sejalan dengan pandangan Cresswell & Cresswell (2017) dan Chin et al. (2019) yang menekankan pentingnya studi kualitatif untuk memahami proses, makna, dan pengalaman individu dalam konteks tertentu.

Penelitian ini diselenggarakan di SMP Negeri 5 Seunagan yang berlokasi di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Kegiatan penelitian berlangsung pada rentang waktu bulan Maret hingga April tahun 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, serta memiliki guru Bahasa Indonesia yang aktif dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Waktu pelaksanaan pada semester genap. Pada masa tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan pada materi yang mengandung unsur budaya. Situasi ini dinilai tepat sebagai landasan untuk menelaah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran yang berbasis pada kekayaan budaya lokal.

Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta peserta didik kelas VIII.3 di SMP Negeri 5 Seunagan sebanyak 26 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut merupakan kelas unggulan dengan tingkat partisipasi siswa yang tinggi, serta memiliki latar belakang budaya lokal yang relatif homogen. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk menguji fleksibilitas dan efektivitas prinsip CRT dalam konteks budaya yang tidak terlalu beragam (Ladson-Billings, 2021). Pengumpulan data melalui observasi partisipatif langsung, wawancara intensif, dan telaah dokumen. Teknik observasi dimanfaatkan untuk mengamati secara langsung jalannya pembelajaran, pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta dinamika yang terjadi di dalam kelas secara alami. Wawancara dilakukan terhadap guru dan sejumlah siswa dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif, pengalaman, serta kendala yang ditemui dalam implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Adapun telaah dokumen mencakup analisis terhadap dokumen pembelajaran, seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, media instruksional, dan catatan reflektif guru. Ketiga metode ini diterapkan secara triangulatif untuk menjamin kelengkapan, keabsahan, dan kedalaman data yang diperoleh (Cahyono & Mulyaningsih, 2022).

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator-indikator CRT yang dikemukakan oleh Gay (2015) serta prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi pelaksanaan CRT, panduan wawancara untuk guru dan siswa, serta format analisis dokumen pembelajaran. Lembar observasi dirancang untuk menilai keterlibatan siswa, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, dan interaksi kelas yang inklusif. Panduan wawancara memuat topik-topik mengenai pemahaman budaya, strategi pengajaran berbasis CRT, dan proses evaluasi

pembelajaran. Sementara itu, format analisis dokumen difokuskan pada identifikasi unsur budaya lokal, nilai-nilai sosial, serta strategi evaluasi dalam dokumen pembelajaran yang dianalisis. Instrumen dikembangkan melalui tahapan penjabaran indikator teoretis ke dalam butir-butir instrument. Validasi isi oleh dua pakar pendidikan bahasa dan budaya serta uji coba terbatas di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Proses validasi instrumen melalui penilaian pakar memperoleh skor CVI sebesar 0,88 yang menandakan tingkat validitas isi tinggi. Reliabilitas diuji menggunakan metode *inter-rater reliability*. Nilai reliabilitas lembar observasi sebesar 0,81 yang termasuk sangat reliabel. Untuk memastikan keterpahaman bahasa dan kejelasan isi, dilakukan pula uji keterbacaan terhadap lima siswa dan satu guru di luar sampel penelitian (Supardi, 2017). Selain itu, *member checking* dilakukan untuk mengonfirmasi keabsahan hasil wawancara. Walaupun menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tetap menguji hipotesis eksploratif secara kualitatif untuk memverifikasi dugaan bahwa pendekatan CRT dapat diterapkan secara efektif meski dalam konteks budaya yang homogen. Uji prasyarat dilakukan dengan memastikan ketercukupan data melalui prinsip data *saturation* serta menyesuaikan indikator CRT dengan karakteristik lokal sekolah. Hipotesis eksploratif diuji dengan menelusuri konsistensi antara indikator CRT, praktik pembelajaran guru, dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Seunagan telah mengimplementasikan perencanaan pembelajaran berbasis CRT melalui modul ajar materi laporan hasil pengamatan pada kelas VIII. Modul ajar tersebut merefleksikan pemahaman terhadap prinsip-prinsip CRT yang diwujudkan melalui pengintegrasian unsur-unsur budaya lokal, seperti kegiatan observasi di Masjid Giok dan eksplorasi kuliner tradisional Gule Jruek ke dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini dipadukan dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Hasil instrumen yang digunakan untuk mengamati aspek perencanaan pembelajaran berbasis CRT seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Aspek Perencanaan Pembelajaran Berbasis CRT

No	Aspek CRT	Pilihan		
		Baik	Sangat Baik	Cukup
1	Guru memiliki pengetahuan dasar tentang prinsip-prinsip CRT		✓	
2	Guru memiliki kesadaran terhadap keberagaman budaya siswa.		✓	
3	Guru memiliki keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar dengan pendekatan CRT.		✓	
4	Guru mempersiapkan materi dan sumber ajar dengan menggunakan pendekatan CRT yang akan dilaksanakan saat pembelajaran		✓	
5	Aktivitas pembelajaran dirancang agar siswa merasa dihargai dan terlibat secara aktif.		✓	
6	Guru dapat merencanakan strategi, teknik dan pendekatan CRT dengan sesuai.		✓	
7	Guru mampu merancang pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya.		✓	
8	Mampu merancang alur pembelajaran dengan mengkolaborasi teknik belajar yang berbasis budaya.		✓	
9	Mampu membuat perencanaan remedial berbasis budaya.	✓		

Implementasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman budaya di SMP Negeri 5 Seunagan tercermin melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya setempat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru secara strategis menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti gambar dan video yang menampilkan representasi budaya daerah. Budaya daerah yang dimaksud berupa: Masjid Giok, kuliner tradisional Gule Jruek, dan tarian Top Daboh. Hal ini sebagai sarana untuk membangun ketertarikan siswa dalam mempelajari materi teks laporan hasil observasi.

Strategi ini tidak hanya memperkuat keterhubungan antara konten pembelajaran dan realitas keseharian peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa apresiasi dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Adapun hasil instrumen pelaksanaan pembelajaran CRT seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek Observasi Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CRT di Kelas

No	Aspek CRT	Pilihan		
		Baik	Sangat Baik	Cukup
1	Guru memfasilitasi kesiapan fisik dan mental peserta didik melalui pemberian salam, sapaan hangat, serta kegiatan pemecah kebekuan (ice breaking) yang mengandung unsur budaya lokal sebagai pembuka pembelajaran.		√	
2	Guru menunjukkan pemahaman tentang latar belakang budaya siswa.	√		
3	Guru memotivasi siswa dengan memutar video atau gambar yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau budaya siswa.		√	
4	Guru mengenalkan materi pembelajaran dengan menghubungkan budaya siswa.	√		
5	Guru menguasai dan menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan video/gambar budaya yang ditampilkan	√		
6	Guru membuka ruang partisipatif bagi peserta didik untuk mengungkapkan dan merefleksikan pengalaman mereka yang berkaitan dengan latar belakang budaya masing-masing.	√		
7	Guru menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman budaya.		√	
8	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alur yang sudah dirancang dengan menerapkan pendekatan CRT.	√		
9	Guru menguasai materi pembelajaran dengan pendekatan CRT dan menyajikannya dengan tujuan pembelajaran	√		
10	Guru melibatkan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada konteks kultural.	√		
11	Guru menunjukkan keterampilan dalam penggunaan budaya sekitar siswa.	√		

Evaluasi pembelajaran CRT di SMP Negeri 5 Seunagan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah berusaha memahami latar belakang budaya peserta didik dalam merancang evaluasi. Guru juga menggunakan pendekatan berbasis proyek dengan tema budaya lokal, meskipun masih terbatas pada satu metode evaluasi. Selain itu, instrumen yang digunakan sebagian besar sudah bebas dari bias budaya dan relevan dengan pengalaman peserta didik serta mencerminkan perhatian terhadap keberagaman dan konteks lokal siswa. Hasil instrumen evaluasi pelaksanaan pembelajaran CRT seperti tertuang pada Tabel 3.

Tabel 3. Instrumen Evaluasi Dampak Penerapan CRT terhadap Proses dan Hasil Belajar

No	Aspek CRT	Pilihan		
		Baik	Sangat Baik	Cukup
1	Guru memahami latar belakang budaya peserta didik sebelum merancang evaluasi.		√	
2	Guru menggunakan berbagai metode evaluasi berbasis budaya untuk mengakomodasi gaya belajar.		√	
3	Instrumen evaluasi yang digunakan bebas dari bias budaya.	√		
4	Guru melibatkan peserta didik dalam menentukan kriteria keberhasilan evaluasi.		√	
5	Contoh soal atau tugas dalam evaluasi relevan dengan pengalaman peserta didik.	√		
6	Guru menggunakan bahasa yang inklusif dan mudah dipahami oleh semua peserta.	√		
7	Guru memberikan umpan balik dengan mempertimbangkan konteks budaya peserta.	√		
8	Evaluasi guru membantu peserta didik merefleksikan nilai-nilai budayanya.	√		
9	Guru memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan evaluasi berbasis proyek.	√		
10	Guru berupaya meminimalkan bias pribadi dalam menilai hasil belajar.	√		

Perencanaan Pembelajaran CRT

Kesadaran guru akan keberagaman budaya peserta didik menjadi pondasi dalam merancang materi dan aktivitas pembelajaran. Hal ini tercermin dari modul ajar yang dirancang khusus agar relevan dengan latar belakang budaya lokal siswa. Sebagai contoh, guru menggunakan *ice-breaking* berbasis budaya dan memilih materi ajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga

pembelajaran terasa lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini selaras dengan penelitian Darong (2022) yang menyimpulkan bahwa guru juga bertindak proaktif untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Upaya ini menunjukkan komitmen untuk tidak hanya mengakui keragaman, tetapi juga secara aktif menumbuhkan lingkungan kelas yang setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Penelitian Aslan & Nur (2025) juga menyimpulkan bahwa ruang kelas berubah menjadi miniatur masyarakat yang saling menghormati. Untuk mewujudkan ekosistem tersebut, guru mengintegrasikan nilai-nilai inti dari Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik pembelajaran. Nilai-nilai yang ditekankan, antara lain: semangat kolaborasi atau gotong royong, kemampuan untuk berpikir kritis, serta daya cipta yang inovatif. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa yang selaras dengan jati diri bangsa (Türken et al., 2025).

Guru memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menyusun dan mempersiapkan materi ajar berbasis CRT. Kemampuan ini diwujudkan dengan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan materi ajar yang bersifat kontekstual. Materi tersebut tidak hanya mudah dipahami oleh siswa, tetapi juga dirancang dengan tetap mengutamakan prinsip-prinsip yang menghormati dan menghargai latar belakang budaya setiap peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian Mduwile & Goswami, (2024) yang menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran dirancang khusus untuk mendorong keterlibatan aktif dan membuat siswa merasa dihargai. Hal ini dicapai melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang partisipatif. Teknik-teknik seperti diskusi kelompok dan presentasi proyek digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif serta memvalidasi identitas dan perspektif budaya yang berbeda-beda di dalam kelas. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berhasil menerjemahkan prinsip-prinsip CRT ke dalam bentuk yang konkret dan efektif di dalam kelas. Upaya ini tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik nyata. Penelitian Martínez, Peoples, & Martin, (2023) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran yang responsif secara budaya tidak hanya menjadi konsep, tetapi menjadi pengalaman belajar yang hidup dan bermakna bagi semua siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran CRT

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga secara aktif membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan latar belakang budaya. Hal ini merupakan bagian integral dari pembelajaran. Sebagai contoh konkret, ketika topik tentang tarian Top Daboh dibahas, guru secara spesifik meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi ketika menonton pertunjukan tersebut. Aktivitas berbagi pengalaman pribadi ini memiliki dampak yang signifikan. *Pertama*, hal itu mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa dalam diskusi kelas. *Kedua*, pengalaman personal tersebut membantu memperkuat ikatan emosional siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Akhirnya, praktik ini berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi juga dibangun bersama. Pendekatan CRT yang diterapkan guru ini membuktikan sebuah prinsip pendidikan yang penting. Prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan yang kontekstual dan berakar pada realitas budaya siswa memiliki dampak yang nyata. Dampaknya adalah peningkatan efektivitas pembelajaran serta penciptaan makna yang lebih dalam bagi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan. Hal ini selaras dengan penelitian Çelik & Baturay (2024) yang menyimpulkan bahwa pendidikan yang berakar pada realitas budaya siswa efektif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan.

Pendekatan CRT yang diterapkan oleh guru tidak sekadar metode, tetapi telah membuktikan suatu prinsip pendidikan yang fundamental. Penerapan ini menunjukkan bukti nyata bahwa teori pendidikan yang responsif terhadap budaya dapat diwujudkan secara praktis dan sukses di dalam kelas. Dengan demikian, pendekatan ini berdiri sebagai konfirmasi empiris atas pentingnya menghubungkan pendidikan dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Penelitian Abdulhadi et al. (2024) menyimpulkan bahwa prinsip penting yang terbukti tersebut menekankan bahwa pendidikan

haruslah kontekstual dan berakar kuat pada realitas budaya siswa. Ini berarti materi dan pengalaman belajar harus dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, tradisi, dan lingkungan sosial yang dikenal oleh peserta didik. Pendidikan bukanlah entitas abstrak, melainkan sebuah proses yang paling bermakna ketika diselaraskan dengan identitas dan pengalaman kultural para siswa. Dampak dari prinsip ini sangat konkret, terutama terlihat dalam peningkatan efektivitas seluruh proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini berhasil menciptakan makna yang lebih dalam dan personal bagi setiap peserta didik. Penelitian Kwangmuang et al. (2021) menyimpulkan bahwa dengan membuat konten pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan, siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami dan menghargai nilai dari ilmu yang dipelajari.

Evaluasi Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT)

Meskipun guru belum sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam menentukan kriteria keberhasilan evaluasi, guru tetap mengedepankan prinsip keadilan dan transparansi. Proses evaluasi disusun dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang bersifat inklusif dan komunikatif sehingga dapat diakses dan dipahami oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal ini selaras dengan penelitian Nggawu & Thao (2023) yang menyimpulkan bahwa proses evaluasi seperti ini mendukung suasana belajar yang ramah budaya. Dalam pelaksanaannya, guru senantiasa terbuka terhadap umpan balik dari peserta didik dan berkomitmen memperbaiki proses komunikasi agar lebih efektif dan adil. Selanjutnya, guru memberikan umpan balik secara personal dengan mempertimbangkan konteks budaya peserta didik. Hal ini sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan siswa. Umpan balik tersebut bukan hanya membantu pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Merujuk penelitian Li, Nasria, & Jamaludin (2025) dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pendekatan CRT di sekolah ini telah menunjukkan upaya untuk membangun sistem pembelajaran yang mengakomodasi keragaman sosial-budaya secara bermakna dan memfasilitasi refleksi nilai-nilai budaya peserta didik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap secara sistematis bagaimana pendekatan CRT diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Seunagan. Fokus kajian diarahkan pada tiga komponen utama, yaitu tahapan perencanaan, implementasi di kelas, serta proses evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah berjalan baik, khususnya melalui integrasi budaya lokal dan penciptaan suasana kelas yang inklusif. Namun, aspek evaluasi masih menunjukkan kelemahan, terutama dalam hal keterlibatan siswa dan keberagaman instrumen penilaian. Temuan ini selaras dengan penelitian Baron (2023) yang menyoroti pentingnya penguatan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang sensitif terhadap budaya siswa.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Paris & Alim (2017) bahwa pendidikan yang responsif budaya menuntut keterlibatan aktif siswa, penghargaan terhadap identitas budaya mereka, serta integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum. Dalam konteks perencanaan, guru telah menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut dengan menyusun modul ajar yang mencerminkan budaya lokal seperti Masjid Giok dan kuliner khas Nagan Raya. Hal ini sejalan dengan pandangan Parkhouse (2019) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural perlu memberdayakan warisan budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pada tahap pelaksanaan, strategi pembelajaran berbasis media visual dan aktivitas interaktif sesuai dengan konsep CRT menurut Niemi (2021) yang menekankan pentingnya strategi yang menghubungkan konteks budaya dengan pengalaman belajar siswa.

Namun demikian, pada aspek evaluasi, temuan penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip CRT, terutama terkait partisipasi siswa dalam menentukan kriteria penilaian dan keberagaman metode evaluasi. Menurut Nashwan (2023), penilaian dalam CRT harus merefleksikan pengalaman budaya siswa dan melibatkan mereka dalam proses evaluasi. Fakta bahwa guru masih kesulitan mengembangkan evaluasi berbasis budaya menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pelatihan profesional guru. Keterbatasan kurikulum yang bersifat kaku, minimnya

instrumen evaluasi alternatif, dan kurangnya dukungan kelembagaan menjadi hambatan utama yang juga ditemukan oleh Ogar & Opo (2015) dalam studi tentang hambatan struktural dalam implementasi CRT.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang luas, mencakup dimensi teoretis sebagai penguatan kajian akademik serta aspek praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran secara langsung. Dari perspektif teoretis, temuan studi ini memperluas pemahaman tentang fleksibilitas CRT dalam konteks kelas yang relatif homogen secara budaya. Hal ini selaras dengan penelitian Franco, Bottiani, & Bradshaw (2024) yang menunjukkan bahwa CRT tidak hanya relevan dalam konteks multikultural yang kompleks, tetapi juga dapat memberikan manfaat di daerah dengan keberagaman terbatas. Tentu saja tetap mengedepankan pengalaman dan identitas budaya siswa. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan guru Bahasa Indonesia dalam bidang evaluasi berbasis budaya, serta penyusunan perangkat ajar yang kontekstual dan diferensiatif. Guru perlu dibekali dengan strategi evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil kognitif (Alruwaili & Alasmari, 2025), tetapi juga memfasilitasi ekspresi budaya siswa melalui proyek (Bella & Achou, 2022), cerita rakyat (AVCU, 2025), simulasi budaya (Levy-Feldman, 2025), dan metode lainnya.

SIMPULAN

Implementasi pendekatan CRT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Seunagan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran yang kontekstual, inklusif, serta berakar pada identitas budaya lokal. Kontribusi tersebut terlihat secara nyata pada tahap perencanaan pembelajaran maupun dalam proses belajar di kelas. Kontribusi teoretis, penelitian ini menguatkan relevansi CRT dalam konteks kelas yang homogen secara budaya. Kontribusi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu mengadaptasi kurikulum dengan mengangkat kearifan lokal, meskipun aspek evaluasi masih memerlukan penguatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat mendorong pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, studi ini memiliki keterbatasan lingkup partisipan, observasi hanya dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dan belum dilakukan uji efektivitas secara kuantitatif. Disarankan agar penelitian lanjutan mengadopsi pendekatan *mixed-method* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta melibatkan partisipan dari wilayah geografis dan latar budaya yang lebih beragam. Untuk mendukung keberlanjutan dan perluasan implementasi CRT diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru Bahasa Indonesia tentang evaluasi berbasis budaya, pengembangan perangkat ajar yang responsif terhadap konteks lokal, serta kolaborasi dengan komunitas budaya di daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752.
- Abdulhadi, M., Awaah, F., Agbanimu, D., Ekwam, E. O., & Heloo, E. S. (2023). The culturo-techno-contextual approach and students' understanding of computer science education in a developing economy. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 17(3), 490-504. <https://doi.org/10.1108/JRIT-12-2022-0087>
- Alruwaili, R. F., & Alasmari, A. A. (2025). Examining the Impact of Teachers' Cognitive Load on Student Engagement and Learning Outcomes in Saudi Classrooms. *Open Psychol J*, 18: e18743501353561, 1-13. <http://dx.doi.org/10.2174/0118743501353561241217042908>

- Aslan & Nur, R. F. (2025). Implementing The Principles of Social Justice and Equality in Education: A Literature Review of Efforts to Eliminate Discrimination and Build Mutual Respect in Schools. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(11), 1349–1359.
- AVCU, K. M. (2025). Teachers' perspectives on the use of local folk stories and narratives in social studies education. *Educational Research and Reviews*, 20(1), 10–21. DOI: 10.5897/ERR2024.4447
- Aziz, A. (2025). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi di MAS Nurul Ilmi Ranggagata. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 162–172.
- Baron, J. V. (2023). Level of cultural sensitivity and its influence on teachers' performance. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 3(4), 271–283. <https://doi.org/10.35912/jshe.v3i4.1392>
- Bella, A. R., & Achou, S. G. (2022). Teachers' evaluation strategies and its impact on students' learning out-comes. The Case of Secondary Schools in Diamare Division of the Far North Region of Cameroon. *Global Scientific Journal*, 10(7), 1856–1871.
- Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving culturally relevant pedagogy from theory to practice: Exploring teachers' application of culturally relevant education in science and mathematics. *Urban Education*, 54(6), 775–803.
- Cahyono, B. E. H., & Mulyaningsih, I. (2022). Learning Model Based on Creativity Development in Improving Literature Appreciation Ability (Model Pembelajaran Berbasis Pengembangan Kreativitas dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 13–21. <https://doi.org/10.22202/JG.2022.V8i1.5652>
- Çelik, F., & Baturay, M. H. (2024). Technology and Innovation in Shaping the Future of Education. *Smart Learning Environments*, 11(54), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00339-0>
- Chin, B., Lindsay, E. K., Greco, C. M., Brown, K. W., Smyth, J. M., Wright, A. G., & Creswell, J. D. (2019). Psychological mechanisms driving stress resilience in mindfulness training: A randomized controlled trial. *Health Psychology*, 38(8), 759–768.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darong, H. C. (2022). Local-Culture-Based Materials in Online Cooperative Learning: Improving Reading Achievement in Indonesian Context. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 361–372. DOI: <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.113>
- Farmer, T. W., Hamm, J. V., Dawes, M., Barko-Alva, K., & Cross, J. R. (2019). Promoting inclusive communities in diverse classrooms: Teacher attunement and social dynamics management. *Educational Psychologist*, 54(4), 286–305.
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Assessing Teachers' Culturally Responsive Classroom Practice in PK–12 Schools: A Systematic Review of Teacher-, Student-, and Observer-Report Measures. *Review of Educational Research*, 94(5), 743–798. <https://doi.org/10.3102/00346543231208720>
- Gay. (2015). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, & Practice. Teachers College Press: New York.
- Gaus, R. (2021). Global (Citizenship) Education as inclusive and diversity learning in Religious Education. *Journal of Religious Education*, 69(2), 179–192.
- Hammond, L. (2015). Policy Pathways for Twenty-First Century Skills. In Assessment and Teaching of 21st Century Skills.

- Idrus, F., & Sohid, M. (2023). Teachers' Expectations and Challenges in Using Culturally Responsive Teaching (CRT) Strategies in the ESL Classroom. *Journal of Language Teaching & Research*, 14(3), 629–635. DOI: <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.10>
- Irizarry, J. G., & Raible, J. (2019). Revisiting the “pedagogy of the oppressed”: Critical literacy, agency, and culturally responsive teaching. *International Journal of Critical Pedagogy*, 10(1), 44–64.
- Kim, J. (2024). Why do teachers not change while the national curriculum repeatedly changes?: The ‘Hidden’resistance of teachers in the centralized system of education in South Korea. *International Journal of Educational Development*, 109, 103105
- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Sangboonraung, W., & Daungtod, S. (2021). The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Helion*, 7(6), e07309. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07309>
- Ladson-Billings, G. (2021). I'm here for the hard re-set: Post pandemic pedagogy to preserve our culture. *Equity & Excellence in Education*, 54(1), 68–78. <https://doi.org/10.1080/10665684.2020.1863883>
- Levy-Feldman, I. (2025). The Role of Assessment in Improving Education and Promoting Educational Equity. *Education Sciences*, 15(2), 224, 1–11. <https://doi.org/10.3390/educsci15020224>
- Li, J., Nasria, M. N., & Jamaludin, K. A. (2025). Conceptualizing culturally responsive teaching pre-service teachers of Chinese as a second language. *Cogent Education*, 12(1), 2534168, 1–20. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534168>
- Martínez, P. D., Peoples, L. Q., & Martin, J. (2023). Becoming Culturally Responsive: Equitable and Inequitable Translations of CRE Theory into Teaching Practice. *The Urban Review*, May 3, 1–29. <https://doi.org/10.1007/s11256-023-00658-5>
- Mduwile, P., & Goswami, D. (2024). Enhancing Student Engagement: Effective Strategies for Active Learning in the classroom in Secondary schools. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(5), 1746–1757
- Morrison, K. A., Robbins, H. H., & Rose, D. G. (2019). Operationalizing culturally relevant pedagogy: A synthesis of classroom-based research. *Equity & Excellence in Education*, 52(4), 433–447. <https://doi.org/10.1080/10665684.2019.1631671>
- Nashwan, A. J. (2023). Culturally competent care across borders: Implementing culturally responsive teaching for nurses in diverse workforces. *International Journal of Nursing Sciences*, 11(1), 155–157. DOI: 10.1016/j.ijnss.2023.09.001
- Nggawu, L. O., & Thao, N. T. P. (2023). The impact of Communicative Language Teaching (CLT) Approach on Students' Speaking Ability in a Public Indonesian University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups. *International Journal of Language Education*, 7(3), 393–413. Doi: <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.50617>
- Niemi, K. (2021). The best guess for the future? 'Teachers' adaptation to open and flexible learning environments in Finland. *Education Inquiry*, 12(3), 282–300.
- Ogar, O. E., & Opoh, F. A. (2015). Teachers Perceived Problems of Curriculum Implementation in Tertiary Institutions in Cross River State of Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 145–151.
- Paris, D., & Alim, H. S. (2017). What is culturally sustaining pedagogy and why does it matter? *Harvard Educational Review*, 87(1), 85–96. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-87.1.85>
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural education professional development: A review of the literature. *Review of educational research*, 89(3), 416–458.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34.

- Solas, E. C., & Kamalodeen, V. (2022). Culturally relevant pedagogies (CRP) and culturally responsive teaching (CRT) in science education: Black success stories in Ontario. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 22(4), 796–817.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan*. Rajawali Press.
- Türken, S., Oppedal, B., Ali, W. A., & Adem, H. A. (2025). From Avoidance to Competence? How the Identity Project Inspires Teachers to Engage with Ethnicity and Culture with Their Students. *Identity*, 24(4), 379–398 <https://doi.org/10.1080/15283488.2024.2373476>